

BAB V

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian serta analisis yang dilaksanakan oleh peneliti tentang ” Analisis Interaksi Antara Guru dan Siswa di SD Negeri 17 Sintang pada Kelas II Tahun Ajaran 2024/2025” Pada bagian ini peneliti menyajikan deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bagian ini peneliti menyajikan data hasil reduksi sedangkan deskripsi hasil atau temuan penelitian dilampirkan berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara utuh peneliti sajikan pada bagian lampiran. Berikut deskripsi berdasarkan instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti:

1. Hasil Observasi Siswa

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada fokus penelitian ini terkait Analisis Interaksi Antara Guru dan Siswa dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri 17 Sintang pada Kelas II Tahun Ajaran 2024/2025, Peneliti melaksanakan observasi langsung di dalam ruang kelas II SD Negeri 17 Sintang dengan melihat proses kegiatan belajar mengajar tentang interaksi guru dan siswa dalam pembentukan karakter pada siswa kelas II SDN 17 Sintang Tahun Ajaran 2024/2025 dan observasi secara tidak langsung dengan melihat setiap kegiatan disekolah yang relevan

dengan permasalahan yang terjadi diluar kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan pada tanggal 21 mei 2025 dikelas II SDN 17 Sintang yang terkait pertanyaan peneliti atau aspek yang diamatkan sesuai instrument yang dibuat oleh peneliti, yaitu mengenai, Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri 17 Sintang pada Kelas II Tahun Ajaran 2024/2025.

Aspek yang digunakan dalam observasi ini yaitu: interaksi antara guru antara guru dan siswa selama pembelajaran, faktor yang mendukung dan yang menghambat interaksi anantara guru dan siswa dalam pembentukan karakter,dampak dan upaya dalam efektivitas metode atau pendekatan yang digunakan guru dalam membangun hubungan positif dengan siswa untuk mengembangkan karakter siswa.

Untuk aspek pertama Interaksi guru dan siswa di kelas 2 SD didominasi oleh komunikasi verbal (tanya jawab langsung, penjelasan sederhana, umpan balik positif) dan non-verbal (kontak mata hangat, senyum, gestur tubuh ekspresif). Guru sering menggunakan alat peraga dan aktivitas kelompok kecil untuk memfasilitasi interaksi yang konkret dan melibatkan siswa secara langsung. Siswa tampak antusias merespons dan berpartisipasi.

Aspek kedua beberapa faktor yang mendukung menghambat interaksi positif di kelas 2 SD dan berpotensi kuat dalam

pembentukan karakter siswa adalah:

1. Pendukung:

- a) Sikap Guru yang Hangat dan Mengayomi: Guru menunjukkan kesabaran, empati, dan ketulusan, menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa.
- b) Lingkungan Belajar yang Cembung: Kelas yang ceria dan menarik secara visual, ditambah aturan yang jelas, membuat siswa merasa betah dan berani berekspresi.
- c) Komunikasi yang Sesuai Usia: Guru menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami, memastikan instruksi jelas dan pesan tersampaikan.
- d) Media Pembelajaran Konkret: Penggunaan alat peraga membantu siswa berinteraksi secara langsung, mempermudah pemahaman dan kolaborasi.

2. Penghambat:

- a) Rentang Konsentrasi Pendek: Siswa mudah bosan jika penjelasan terlalu panjang atau aktivitas kurang bervariasi.
- b) Kecenderungan Menjawab Serentak: Dapat menutupi partisipasi siswa yang lebih pemalu.
- c) Keterbatasan Pemahaman Abstrak: Kesulitan siswa memahami konsep tanpa contoh nyata.
- d) Kebutuhan untuk Bergerak: Pembelajaran yang terlalu statis dapat membuat siswa gelisah.

Aspek ketiga hubungan positif antara guru dan siswa di kelas 2 SD ini memberikan dampak yang signifikan pada pengembangan karakter dasar mereka: dampak dan upaya peningkatan efektivitas dampak positif pada karakter: hubungan positif guru-siswa meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa. terlihat pula perkembangan pada karakter kemandirian, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan disiplin melalui bimbingan guru dan kegiatan kelas. Upaya Peningkatan: Untuk lebih mengoptimalkan interaksi dan pembentukan karakter, guru dapat: Mengintegrasikan Permainan dan Cerita: Membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menanamkan nilai moral, memberikan Tanggung Jawab Kecil Berotasi: Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan.

Melakukan Sesi "Berbagi Perasaan" Singkat: membangun kedekatan emosional dan membuat siswa merasa didengar, memberikan Umpan Balik Positif Spesifik: menguatkan perilaku karakter yang diinginkan. Memasukkan Aktivitas Fisik Ringan: menjaga fokus dan energi siswa selama belajar.

3. Hasil Wawancara Siswa

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan informan tentang Analisis Interaksi Antara Guru dan Siswa dalam Pembentukan Karakter pada Kelas II SD Negeri 17 Sintang Tahun Pelajaran 2024/2025. Hasil wawancara dideskripsikan sesuai pertanyaan penelitian atau aspek yang diamati oleh peneliti,

Peneliti mengambil beberapa sampel sebagai informan untuk diwawancarai sehingga dapat mengetahui bagaimana Analisis Interaksi Antara Guru dan Siswa dalam Pembentukan Karakter pada Kelas II SD Negeri 17 Kelas II SD Negeri 17 Tahun Ajaran 2024/2025. Dalam hasil wawancara ini, peneliti dapat bisa menyimpulkan bahwa hubungan murid dan guru sangat baik. Guru adalah sosok yang ramah dan peduli. Mereka membantu murid yang kesulitan, mendorong murid untuk aktif di kelas, dan memberi pujian yang membuat murid semangat. Guru juga mendengarkan masalah murid dan memberi nasihat dengan lembut. Singkatnya, guru bukan hanya mengajar, tapi juga mendukung murid agar merasa aman dan nyaman di sekolah.

Adapun pemilihan infroman yang diwawancarai adalah mereka yang dianggap mampu mewakili sampel dalam penelitian ini dan kompeten dalam menjawab pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian peneliti.

a. Hasil Wawancara Siswa Subjek 1 Nadira

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Juli 2025 di kelas II SD Negeri 17 Sintang, subjek 1Nadira dalam aspek wawancara bahwa:

Nadira(7 tahun)

Tanya: Nadira, paling suka kalau Bu Guru ngapain di kelas?

Jawab Nadira: "Aku suka kalau Bu Guru cerita dongeng! Atau kalau Bu Guru ngajak main tebak-tebakan angka. Terus kalau aku bisa jawab, Bu Guru senyum. Aku jadi semangat!"

Tanya: Pernah nggak takut sama Bu Guru?

Jawab Nadira: "Nggak! Bu Guru baik. Kalau aku salah nulis, Bu Guru bantuin benerin, bukan marah-marah. Kan jadinya aku ngerti."

Tanya: Apa yang bikin kamu senang belajar di kelas?

Jawab Nadira: "Ada teman-teman sama Bu Guru. Kalau main, Bu Guru suka ikut lihatin. Terus kalau aku capek belajar, Bu Guru bilang, 'Yuk, kita gerak-gerak dulu biar semangat!'"

b. Hasil Wawancara Siswa Subjek 2 win

Hasil wawancara terhadap subjek 2Win, yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 2025 di kelas II SD Negeri 17 Sintang, menunjukkan bahwa

Win(7 tahun)

Tanya: Win, kamu suka ngobrol sama Bu Guru nggak?

Jawab Win: "Suka! Kalau ada yang susah pas ngerjain soal, aku langsung tanya Bu Guru. Nanti Bu Guru jelasin pelan-pelan pakai gambar-gambar. Jadinya aku bisa."

Tanya: Pernah nggak kamu merasa nggak enak sama Bu Guru atau teman?

Jawab Win: "Kalau aku nakal, Bu Guru kasih tahu baik-baik. Kalau

teman ada yang gangguin aku, nanti Bu Guru bantuin pisahin terus bilang jangan gitu lagi. Jadi nggak berantem."

Tanya: Menurut kamu, penting nggak sih nurut sama Bu Guru?

Jawab Win: "Penting dong! Biar pintar. Kata Bu Guru, kalau kita nurut, nanti jadi anak yang mandiri sama pintar."

c. Hasil Wawancara Siswa Subjek 3 Mey-mey

Observasi terhadap subjek 3K dilakukan pada tanggal 17 Juli 2025 di kelas II SD Negeri 17 Sintang. Hasil observasi menunjukkan bahwa

Mey-mey (7 tahun)

Tanya: mey-mey, apa yang paling kamu ingat dari Bu Guru?

Jawab mey-mey: "Senyumnya! Bu Guru kalau senyum, aku jadi senang. Terus kalau Bu Guru bilang 'pintar' rasanya jadi senang banget! Aku jadi mau belajar terus."

Tanya: Kalau ada teman yang gangguin, kamu lapor Bu Guru nggak?

Jawab mey-mey: "Iya, lapor. Nanti Bu Guru ngomong sama temanku baik-baik, terus temanku minta maaf. Aku jadi tahu kalau kita harus saling maafin."

Tanya: Menurutmu, Bu Guru ngajarin apa lagi selain pelajaran?

Jawab mey-mey: "Diajarin harus jujur, nggak boleh bohong. Sama diajarin beres-beres kalau habis main. Kata Bu Guru, biar jadi anak yang rapih."

a. Hasil Wawancara Guru S (G):

Wawancara dengan guru kelas II mengungkapkan bahwa pihak sekolah telah melakukan berbagai Upaya untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter siswa pada kelas II. Guru menyampaikan bahwa salah satu strategi utama yang dilakukan adalah pemberian pendampingan secara individual, terutama kepada siswa yang masih kurang dalam nilai karakter. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu **Ibu Supartinah, S.Pd. (Guru Kelas 2)** hasil wawancara berikut:

Tanya: Bu Sari, gimana sih cara Ibu mendekati anak-anak kelas 2 biar mereka nyaman sama Ibu?

Jawab Bu Supartinah: "Kuncinya senyum dan sabar. Anak-anak itu kan butuh perhatian. Saya usahakan panggil mereka dengan namanya, sering ajak bercanda ringan. Kalau mereka merasa dekat dan nyaman, mereka nggak akan sungkan bertanya atau cerita. Saya juga sering ajak mereka main game edukasi atau kegiatan yang melibatkan gerak, karena anak kelas 2 itu kan energinya masih banyak."

Tanya: Ada nggak tantangan atau hal yang bikin interaksi agak susah di kelas ini?

Jawab Bu Supartinah: "Tentu ada. Rentang konsentrasi mereka itu pendek banget. Jadi saya harus sering ganti metode atau selingi dengan istirahat sebentar. Kadang juga ada yang berebut bicara

atau kurang fokus. Kalau sudah begitu, saya pakai isyarat tangan atau kasih tugas kecil biar mereka kembali fokus. Jumlah siswa yang lumayan banyak juga jadi tantangan untuk bisa interaksi mendalam dengan setiap anak."

Tanya: Gimana cara Ibu menanamkan karakter baik lewat interaksi sehari-hari?

Jawab Bu Supartinah: "Saya selalu mencoba jadi contoh. Kalau saya ingin mereka jujur, saya harus jujur juga. Kalau saya ingin mereka saling menolong, saya tunjukkan bagaimana menolong. Di kelas ini, kami punya aturan sederhana yang kami sepakati bersama. Jadi kalau ada yang melanggar, mereka tahu konsekuensinya, dan saya jelaskan kenapa itu penting. Saya juga sering kasih mereka tanggung jawab kecil, kayak jadi ketua piket hari ini atau bagi-bagi buku. Itu melatih kemandirian dan tanggung jawab mereka. Dan yang paling penting, selalu beri apresiasi atau pujian ketika mereka melakukan hal baik, sekecil apa pun itu. Itu kan memupuk percaya diri mereka."

Tanya: Apa harapan Ibu dari interaksi ini untuk perkembangan siswa?

Jawab Bu Supartinah: "Saya berharap mereka nggak cuma pintar di pelajaran, tapi juga punya karakter yang kuat. Jadi anak yang bertanggung jawab, peduli sama teman, jujur, dan berani. Interaksi yang baik itu jembatan paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai

itu.

Siswa-siswa kelas 2 (Nadira, mey-mey, dan Win) sepakat kalau mereka senang berinteraksi dengan Bu Guru yang baik, sabar, dan suka senyum. Mereka merasa nyaman untuk bertanya jika tidak mengerti atau melaporkan masalah dengan teman. Pujian dan bantuan dari guru saat mereka kesulitan membuat mereka semangat belajar dan tidak takut mencoba.

Ibu Supartinah mengamini hal ini. Menurutnya, kunci utama adalah menciptakan suasana yang nyaman dan akrab dengan senyum, sapaan nama, dan sesekali bercanda. Ini membuat siswa merasa dekat dan tidak sungkan.

1. Faktor Pendukung:

Faktor paling kuat yang mendukung interaksi positif di kelas 2 SD adalah sikap guru yang hangat, penuh kasih sayang, dan mengayomi. Guru yang tidak marah saat siswa salah, justru membimbing, membuat anak merasa aman. Penggunaan metode yang bervariasi seperti cerita dan permainan, serta melibatkan gerakan fisik, juga sangat membantu menjaga perhatian dan interaksi siswa.

2. Faktor Penghambat:

Meski banyak hal positif, ada juga tantangan. Rentang konsentrasi anak kelas 2 yang pendek jadi penghambat utama. Kalau pelajaran terlalu lama atau monoton, mereka mudah bosan. Jumlah siswa yang banyak juga jadi tantangan bagi guru untuk bisa

berinteraksi secara mendalam dengan setiap individu.

3. Dampak & Upaya: Karakter Kuat dari Hati ke Hati

Interaksi yang positif ini terbukti dampak positifnya sangat besar bagi pembentukan karakter siswa. Anak-anak jadi lebih percaya diri (karena dipuji), belajar jujur dan bertanggung jawab (karena diajarkan dan diberi tugas kecil), serta mengembangkan empati dan kerja sama (melalui interaksi dengan teman dan bimbingan guru). Mereka juga belajar tentang disiplin dari konsistensi guru.

Ibu Sari menegaskan, upaya menanamkan karakter bukan hanya lewat pelajaran, tapi juga dengan menjadi contoh bagi siswa, memberi mereka tanggung jawab kecil, dan selalu memberikan apresiasi yang spesifik.

Singkatnya, hubungan yang hangat dan tulus antara guru dan siswa di kelas 2 SD adalah fondasi penting. Itu bukan hanya membuat belajar jadi asyik, tapi juga menumbuhkan karakter positif seperti percaya diri, tanggung jawab, dan kepedulian pada diri siswa. Guru yang peduli akan melahirkan siswa yang berkarakter kuat.

b. Deskripsi Hasil Dokumentasi

Sebagai bagian dari pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, peneliti juga melakukan dokumentasi untuk mendukung validitas dan kredibilitas temuan di lapangan. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto kegiatan selama proses penelitian, serta bukti administratif berupa

surat izin, jadwal pelaksanaan, dan lembar instrumen.

Foto pertama menunjukkan suasana kelas saat peneliti melakukan observasi terhadap siswa kelas II SD Negeri 17 Sintang. Dalam dokumentasi ini, terlihat siswa sedang mengikuti instruksi dari guru sembari diamati oleh peneliti. Suasana kelas berjalan kondusif, dan siswa tampak antusias mengikuti kegiatan. Dokumentasi ini menjadi bukti adanya keterlibatan langsung peneliti dalam lingkungan belajar alami siswa, sesuai prinsip naturalistik dalam penelitian kualitatif.

Foto kedua dan ketiga menampilkan interaksi antara peneliti dengan siswa, yang dilakukan dalam sesi pengamatan individu. Foto ini mendokumentasikan bahwa proses observasi dilakukan secara langsung dan personal, dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa di lapangan.

Dokumentasi berikutnya berupa wawancara bersama guru kelas. Dalam foto ini terlihat peneliti berdialog dengan guru untuk menggali informasi lebih mendalam tentang cara guru dalam memberikan pendekatan dengan siswa dan juga penerapan guru dalam bagaimana menerapkan nilai karakter pada siswa. Wawancara dilakukan secara terbuka dan berlangsung dalam suasana yang nyaman dan formal. Dokumentasi ini sekaligus menunjukkan bahwa data diperoleh dari informan yang relevan dan berkompeten. Selain dokumentasi kegiatan, peneliti juga melampirkan salinan surat izin penelitian dari

kampus dan bukti izin dari sekolah, sebagai bentuk kelengkapan administratif dan etika penelitian. Terdapat pula jadwal kegiatan penelitian (Tabel 7.1) yang menunjukkan tahapan pelaksanaan mulai dari pengajuan izin, observasi, wawancara, hingga dokumentasi.

Keseluruhan hasil dokumentasi mendukung proses triangulasi data yang penting dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi ini tidak hanya menunjukkan kehadiran dan keterlibatan langsung peneliti di lapangan, tetapi juga memperkuat keabsahan data melalui visualisasi kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

B. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan dari hasil temuan penelitian diatas, maka dapatlah peneliti analisis hasil penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian pada bab pertama sebagai jawaban akhir penelitian, sehingga dapat memberi rekomendasi tentang analisis interaksi antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 17 Sintang tahun ajaran 2024/2025 sebagai berikut:

1. Interaksi antara guru dan siswa di SD Negeri 17 Sintang selama proses pembelajaran di kelas II

Interaksi antara guru-siswa adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. interaksi ini mencakup dimensi emosional, sosial, dan akademik. Menurut Pianta (2021), interaksi guru-siswa yang positif dapat menciptakan rasa aman

dan percaya diri bagi siswa, yang penting untuk mendukung perkembangan moral mereka. Guru berperan sebagai figur otoritas sekaligus pembimbing yang memberikan arahan kepada siswa dalam mengenal dan mengembangkan nilai-nilai moral.

Penelitian oleh Prasetyo et al. (2022) menunjukkan bahwa interaksi interpersonal yang baik antara guru dan siswa dapat mengurangi masalah perilaku negatif seperti kurangnya kedisiplinan dan ketidakjujuran. Sebaliknya, hubungan yang buruk dapat memicu perasaan tidak percaya diri, yang akhirnya menghambat pembentukan karakter siswa. Penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik memerlukan strategi pembelajaran dan keahlian tersendiri.

Oleh karena itu sekolah diuntut untuk memahami nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Strategi penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran, pengembangan diri dan kebudayaan sekolah. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan Upaya dalam suatu proses menginternalisasikan, menghadirkan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Dengan adanya upaya internalisasi nilai-nilai kebajikan yang ada pada diri peserta didik, diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik bagi peserta didik tersebut.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat interaksi antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter siswa kelas II

a) Faktor Pendukung

Komunikasi yang terbuka dan dua arah menjadi fondasi utama. Ketika guru mampu menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya, berpendapat, dan berbagi perasaan, maka proses pembentukan karakter dapat berjalan lebih optimal. Guru yang memberikan teladan positif dalam setiap tindakan dan perkataannya juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Siswa usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga keteladanan guru sangat krusial. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan turut mendukung interaksi. Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau proyek sederhana, mendorong interaksi yang lebih intens dan bermakna. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, dan aman juga memegang peranan penting, karena akan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Terakhir, dukungan dari orang tua atau wali murid dalam melanjutkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah juga menjadi faktor pendukung yang signifikan.

b) Faktor Penghambat

Meskipun banyak faktor pendukung, terdapat pula beberapa hambatan dalam interaksi guru dan siswa untuk pembentukan karakter. Salah satu penghambat utama adalah kurangnya waktu yang memadai bagi guru untuk berinteraksi secara personal dengan setiap siswa, terutama di kelas dengan jumlah siswa yang besar. Perbedaan latar belakang dan karakteristik individual siswa juga dapat menjadi hambatan, di mana guru perlu usaha ekstra untuk memahami dan merespons kebutuhan serta kepribadian masing-masing siswa. Kurangnya pelatihan atau pemahaman guru tentang strategi interaksi yang efektif dalam pembentukan karakter, terutama pada usia dini, juga dapat menghambat. Kadang kala, fokus yang terlalu besar pada pencapaian akademik semata dapat menggeser perhatian dari aspek pembentukan karakter, sehingga interaksi yang seharusnya mendukung karakter menjadi berkurang intensitasnya. Terakhir, faktor eksternal dari lingkungan siswa, seperti pengaruh negatif dari media sosial atau lingkungan pergaulan di luar sekolah, juga dapat menjadi tantangan yang memerlukan pendekatan khusus dari guru dalam interaksi.

3. Dampak dan upaya dalam efektivitas metode atau pendekatan yang digunakan guru dalam membangun hubungan positif dengan siswa untuk mengembangkan karakter

1. Dampak Hubungan Positif terhadap Pengembangan Karakter

Terbangunnya hubungan positif antara guru dan siswa membawa sejumlah dampak positif yang berimplikasi langsung pada pengembangan karakter:

- a) **Peningkatan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar:** Siswa merasa dihargai dan didukung, sehingga meningkatkan rasa percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mencoba hal-hal baru. Motivasi intrinsik untuk belajar dan berkembang pun tumbuh.
- b) **Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional:** Interaksi yang positif dengan guru menjadi model bagi siswa dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Mereka belajar empati, kolaborasi, komunikasi efektif, dan pengelolaan emosi dari bimbingan dan teladan guru.
- c) **Pembentukan Nilai dan Etika:** Guru yang menjadi panutan dan berkomunikasi secara terbuka dapat menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial secara lebih efektif. Diskusi tentang nilai-nilai kehidupan menjadi lebih mudah diterima ketika siswa merasa terhubung dengan gurunya.
- d) **Penurunan Perilaku Negatif:** Siswa yang merasa memiliki ikatan

positif dengan guru cenderung lebih patuh terhadap aturan, mengurangi perilaku indiscipliner, dan lebih terbuka untuk menerima masukan korektif.

- e) Penciptaan Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif: Hubungan yang positif menciptakan atmosfer kelas yang aman secara psikologis, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya, berpendapat, dan membuat kesalahan tanpa takut dihakimi. Ini mendukung keberanian dan eksplorasi diri.

2. Upaya Peningkatan Efektivitas Metode dan Pendekatan Guru untuk memaksimalkan dampak positif tersebut, diperlukan upaya peningkatan efektivitas metode dan pendekatan yang digunakan guru:

- a) Komunikasi Asertif dan Empati: Guru perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang tidak hanya jelas dan lugas (asertif) tetapi juga mampu memahami dan merasakan perasaan siswa (empati). Mendengarkan aktif, memberikan umpan balik konstruktif, dan menggunakan bahasa tubuh yang terbuka adalah kunci.
- b) Pendekatan Personal dan Individualisasi: Mengenali setiap siswa sebagai individu yang unik dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Meluangkan waktu untuk berinteraksi secara personal, menunjukkan perhatian pada kehidupan siswa di luar akademik, dan memberikan dukungan yang disesuaikan.

- c) Menciptakan Kesempatan Berkolaborasi dan Partisipasi Aktif: Mendesain pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif. Ini tidak hanya meningkatkan interaksi antar siswa tetapi juga antara siswa dan guru, membangun rasa kebersamaan.
- d) Menjadi Teladan (Role Model): Guru adalah cermin bagi siswa. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru dalam menunjukkan integritas, tanggung jawab, rasa hormat, dan ketekunan akan membentuk karakter siswa secara tidak langsung.
- e) Pemberian Penguatan Positif dan Apresiasi: Mengakui dan menghargai usaha serta pencapaian siswa, sekecil apa pun. Penguatan positif membantu membangun harga diri siswa dan memotivasi mereka untuk terus berkembang.
- f) Manajemen Kelas yang Demokratis dan Adil: Menerapkan aturan yang jelas, konsisten, dan adil. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpendapat dalam pengambilan keputusan terkait kelas dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan.
- g) Refleksi Diri dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Guru perlu secara berkala merefleksikan efektivitas pendekatannya dan mencari cara untuk terus meningkatkan keterampilan dalam membangun hubungan. Pelatihan dan lokakarya mengenai komunikasi interpersonal, psikologi perkembangan, dan manajemen kelas dapat sangat membantu.